

Perbedaan Makna Verba: *Ochiru*, *Taoreru*, dan *Korobu* sebagai Sinonim

Oleh: Dedi Sutedi

Abstrak

*Sinonim merupakan salah satu masalah dalam pengajaran bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Kesulitan pembelajar biasanya berupa kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan kapan dan dalam situasi bagaimana suatu kosakata bisa digunakan dengan benar. Hasil penelitian ini berupa deskripsi persamaan dan perbedaan verba *ochiru*, *korobu*, dan *taoreru* sebagai verba yang bersinonim yang bisa dipadankan dengan kata jatuh dalam bahasa Indonesia. Hasilnya diketahui, bahwa *ochiru* digunakan untuk menyatakan jatuh dari suatu ketinggian, *korobu* digunakan untuk menyatakan jatuh ketika sedang melaju, dan *taoreru* digunakan untuk menyatakan jatuh sampai tergeletak.*

A. Pendahuluan

Verba *ochiru* (落ちる), *korobu* (転ぶ), dan *taoreru* (倒れる) merupakan verba yang bersinonim, ketiga verba tersebut dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata *jatuh* (Lihat *Kamus Indonesia-Jepang!*). Banyak pembelajar bahasa Jepang khususnya tingkat dasar, ketika harus memilih verba mana yang paling tepat jika akan membuat kalimat: “*Nakata jatuh di depan gawang*”. Kebanyakan pembelajar menulis dengan kalimat berikut (tanda * menunjukkan penggunaan yang salah).

- (1) * 中田選手がゴールの前に落ちた。
* Nakata senshu ga gooru no mae ni *ochita*.

Kesalahan seperti ini, sering terjadi pada verba yang lainnya juga, karena perbedaan makna pada setiap verba seperti di atas (sebagai sinonim) tidak dipahaminya. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang sedikit sekali bahkan hampir tidak ada penjelasan yang mengupas persamaan dan perbedaan ketiga verba tersebut.

Memang ada beberapa buku atau hasil penelitian orang yang mengupas tentang sinonim (類義語/*ruigigo*), tetapi selain masih terlalu sulit untuk dicerna oleh para pembelajar di Indonesia, juga masih terlalu susah dan terlalu mahal untuk diraihinya.

Shibata, dkk. (1991) membandingkan verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru* dan *ochiru* sebagai sinonim dari verba yang menyatakan gerak menurun (*ke bawah*); Machida dan Momiyama (1997) menganalisis verba *taoreru* bersama verba *korobu*. Namun, hasil dari penelitian tersebut masih menyisakan berbagai masalah, apalagi jika analisis dilakukan terhadap verba *ochiru*, dan *taoreru*, *korobu* sebagai verba yang menyatakan arti *jatuh* dalam bahasa Indonesia. Sementara, kebutuhan di lapangan (dalam PBM di kelas) mendesak untuk segera mengatasi segala kesulitan yang dihadapi oleh para pembelajar.

Penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap tentang persamaan dan perbedaan makna verba 落ちる(*ochiru*), 倒れる (*taoreru*), 転ぶ (*korobu*) yang ketiga-tiganya bermakna <*jatuh*>. Analisis yang dilakukan terpusat pada persamaan dan perbedaan makna dan penggunaan dari ketiga verba tersebut ditinjau dari sudut semantik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan makna verba *ochiru*, *korobu*, dan *taoreru* sebagai verba yang digunakan dalam bahasa Jepang modern dewasa ini. Oleh karena itu, metode yang digunakannya yaitu metode *deskriptif analitik*. Objek penelitian ini adalah verba *taoreru*, *korobu*, dan *ochiru* yang menjadi kasus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini merupakan *studi kasus* terhadap verba-verba tersebut.

Kajian tentang unsur kebahasaan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa telaahan secara *sinkronis*, yaitu bahasa Jepang modern yang digunakan pada masa sekarang ini. Sedangkan generalisasi dilakukan secara *induktif*, berdasarkan pada hasil analisis ketiga verba tersebut yang berpedoman pada dua jenis data (*jitsurei dan sakurei*). Sumber data berupa contoh kalimat yang digunakan dalam novel, surat kabar dan karya lainnya yang dipublikasikan

(*jitsurei*) dalam bentuk CD-ROM, atau diperoleh melalui internet, dan ditambah dengan contoh buatan peneliti sendiri (*sakurei*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Machida & Momiyama (1995), Kunihiro (1982, 1997), Shibata (1973, 1976, 1991, 1993, 1995), Sutedi (2001) dan sebagainya, yaitu melalui teknik permutasi (pertukaran) atau teknik substitusi (pergantian). Dengan teknik ini, bisa diketahui mengapa suatu kata bisa digunakan dalam kalimat sementara kata yang lainnya tidak bisa. Teknik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam membedakan makna suatu kata, dengan cara melihat apakah suatu kata dalam suatu kalimat bisa diganti dengan sinonimnya atau tidak. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan tentang perbedaan dan persamaan dari setiap kata tersebut.

C. Hasil Analisa Data

Pada bagian ini akan penulis coba untuk menyajikan hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan verba yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Untuk memudahkan analisis, penulis melakukannya tiap dua jenis objek yaitu: 倒れる (*taoreru*) dan 転ぶ (*korobu*); 倒れる (*taoreru*) dan 落ちる (*ochiru*); serta 転ぶ (*korobu*) dan 落ちる (*ochiru*) seperti di bawah ini. Analisis di sini terbatas pada arti <*jatuh*> secara fisik saja, sehingga ungkapan seperti: 試験に落ちる "Shiken ni ochiru" <*Gagal/jatuh dalam ujian*> dan sejenisnya tidak dijadikan objek analisis dalam penelitian ini.

1. 倒れる VS 転ぶ (Taoreru Vs Korobu)

Kedua verba ini sama-sama menyatakan arti <*jatuh*>, tetapi ada beberapa hal yang membedakannya, di antaranya yang menjadi *subjeknya*, dalam *kondisi* yang bagaimana subjek tersebut *jatuh*, lalu bagaimana posisi subjek setelah *jatuh*. Mari kita lihat beberapa contoh penggunaan dari kedua verba tersebut. Tanda (*) atau (?) di depan verba menunjukkan arti bahwa penggunaan verba tersebut tidak tepat (tidak gramatikal), sedangkan tanda tanya (?) di depan

kalimat, menunjukkan bahwa verba tersebut secara gramatikal/makna kurang tepat, tetapi masih memungkinkan untuk bisa digunakan.

- (2) 子供が(倒れた/転んだ)。
 Kodomo ga (*taoreta/koronda*).
 <Anak jatuh.>
- (3) 馬が(倒れた/転んだ)。
 Uma ga (*taoreta/koronda*).
 <Kuda jatuh.>

Pada dua contoh kalimat di atas, baik verba *taoreru* maupun *korobu* kedua-duanya bisa digunakan, jika dilihat dari subjek dalam kalimat tersebut, yaitu *manusia* dan *binatang* yang kedua-duanya merupakan benda bernyawa. Akan tetapi, jika subjeknya berupa benda mati (yang tidak bernyawa), maka verba *korobu* menjadi tidak bisa digunakan. Mari kita lihat contoh berikut!

- (4) 机の上にある花瓶が(倒れた/*転んだ)。
 Tsukue no ue ni aru kabin ga (*taoreta/*koronda*).
 <Vas bunga yang ada di atas meja jatuh.>
- (5) 地震で本棚が(倒れた/*転んだ)。
 Jishin de hondana ga (*taoreta/*koronda*).
 <Karena gempa, rak buku jatuh.>
- (6) ボウリングで、ビンが一回で全部(倒れる/*転ぶ)とストライクです。
 Bouringu de, bin ga ikkai de zenbu (*taoreru/*korobun*) to sutoraiku desu.
 <Dalam permainan Bowling, jika dalam satu kali (lemparan) semua botol jatuh, dinamakan 'strike'.>

Pada contoh (4)~(6) di atas, subjeknya yaitu: *vas bunga*, *rak buku* dan *botol bowling*, semuanya merupakan benda mati (tidak bernyawa). Dari ketiga contoh di atas, verba *taoreru* saja yang bisa digunakan, sedangkan verba *korobu* tidak bisa digunakan. Jadi, untuk sementara bisa disimpulkan bahwa perbedaan pertama, jika dilihat

dari *subjek* yang digunakan, verba *korobu* terbatas pada *manusia* atau *binatang* (benda yang bernyawa) saja, sedangkan verba *taoreru* baik benda bernyawa maupun benda mati kedua-duanya bisa digunakan.

Persamaan kedua verba tersebut yaitu kedua-duanya bisa digunakan jika subjeknya berupa *manusia* atau *binatang*. Dengan kata lain, kedua verba tersebut bisa digunakan untuk benda bernyawa. Kemudian dari persamaan tersebut, perlu dicari lagi perbedaannya, antara lain dengan melihat apa penyebabnya atau bagaimana kondisinya subjek tersebut *terjatuh*. Untuk itu, mari kita lihat beberapa contoh berikut.

- (7) ゴールを目前にして、池田選手が(倒れた／転んだ)。
 Gooru o mokuzen ni shite, Ikeda senshu ga (*taorete/koronda*).
 <Ketika mendekati finish, atlit Ikeda terjatuh.>
- (8) 山田君は貧血なので、朝礼の時、(倒れて／*転んで)しまった。
 Yamada kun wa hinketsu na node, chourei no toki, (*taorete/*koronde*) shimatta.
 <Yamada karena kekurangan darah ketika sedang berlangsung apel pagi, terjatuh/tergelatak.>

Perbedaan pada kedua contoh di atas, pada kalimat (7) baik *taoreru* maupun *korobu* kedua-duanya bisa digunakan, sedangkan pada contoh (8) hanya *taoreru* saja yang bisa digunakan. Pada contoh (7), subjek terjatuh pada saat sedang bergerak (bukan dalam kondisi diam). Seorang atlit, yaitu *Ikeda* ketika sedang mengikuti lomba maraton, ia berlari menuju garis *finish*, setelah mendekati garis *finish* lalu ia *terjatuh*. Jadi, jika subjeknya sedang bergerak (melaju) baik berlari maupun berjalan, kemudian ia terjatuh, maka verba *taoreru* dan *korobu* bisa digunakan. Tetapi, jika subjek tersebut tidak sedang bergerak (melaju) atau dalam keadaan diam seperti pada contoh (8), yaitu *Yamada* yang menderita penyakit kurang darah, ketika ia sedang mengikuti apel pagi, karena kondisi badannya tidak kuat, ia terjatuh (pingsan). Dalam kondisi seperti ini hanya verba *taoreru* saja yang bisa digunakan. Jadi, perbedaan kedua, yaitu *korobu* tidak bisa digunakan jika subjek terjatuh dari posisi (kondisi) tidak sedang

bergerak (dalam keadaan diam), seperti sedang berdiri, atau duduk.

Persamaan yang masih tersisa antara verba *taoreru* dan *korobu* di atas, yaitu kedua-duanya bisa digunakan untuk menyatakan jatuhnya subjek dari kondisi sedang bergerak (berjalan atau berlari). Untuk membedakannya bisa dilihat dari bagaimana posisinya setelah subjek *terjatuh*. Untuk itu, mari kita lihat contoh berikut.

- (9) 弘は(倒れて／転んで)、頭を打った。
 Hiroshi wa (*taorete/koronde*), atama o utta.
 <*Hiroshi terjatuh, dan kepalanya terbentur.*>
- (10) 健二は(*倒れて／転んで)、膝を打った。
 Kenji wa (**taorete/koronde*), hiza o utta.
 <*Kenji terjatuh, dan lutunya terbentur.*>

Pada contoh (9), *Hiroshi* terjatuh dan kepalanya membentur tanah, sehingga posisinya badannya menjadi tergeletak (baik dalam posisi berbaring ataupun telungkup). Untuk kondisi seperti ini, verba *taoreru* dan verba *korobu* masih bisa digunakan. Tetapi, pada contoh (10), *Kenji* terjatuh, lututnya yang membentur atau mengenai tanah, tetapi badannya tidak sampai tergeletak (hanya dalam posisi duduk atau jongkok). Dalam kondisi seperti ini, yang bisa digunakan hanya verba *korobu* saja. Jadi, perbedaan yang ketiga, yaitu tergantung pada bagaimana posisi badan subjek setelah *jatuh*. Dengan kata lain, meskipun hanya sebagian anggota badan seperti tangan, lutut dan sebagainya yang menyentuh tanah, atau posisi subjek setelah terjatuh dalam posisi duduk, jongkok (tidak sampai tergeletak), verba *korobu* tetap bisa digunakan. Akan tetapi, untuk verba *taoreru* posisi subjek setelah jatuh harus menjadi tergeletak atau berbaring, sedangkan dalam posisi duduk tidak bisa digunakan. Inilah perbedaan yang mendasar antara verba *korobu* dan *taoreru*.

Berdasarkan pada uraian yang berpijak dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan persamaan makna verba *taoreru* dan *korobu* sebagai berikut.

1. Kedua verba ini sama-sama digunakan untuk menyatakan arti *jatuh/terjatuh* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, verba

korobu digunakan terbatas manusia atau binatang (benda yang bernyawa) saja yang menjadi subjeknya. Walaupun demikian verba *taoreru* bisa digunakan untuk semua subjek, baik benda yang bernyawa maupun benda yang tidak bernyawa.

2. Kedua verba ini bisa digunakan untuk menyatakan *jatuh/terjatuh* ketika subjek dalam kondisi sedang bergerak/melaju, baik sedang berjalan, atau berlari. Untuk verba *taoreru* bisa juga digunakan ketika kondisi subjek dalam keadaan diam (tidak bergerak) seperti ketika sedang berdiri atau duduk, sedangkan verba *korobu* tidak bisa digunakan.
3. Setelah subjek terjatuh, verba *taoreru* digunakan untuk menyatakan kondisi subjek harus dalam keadaan tergeletak (berbaring atau telungkup) bukan dalam keadaan duduk atau jongkok. Verba *korobu* digunakan bila posisi subjek setelah terjatuh dalam keadaan duduk atau juga dalam keadaan tergeletak/berbaring. Jadi, *taoreru* digunakan jika subjek yang semula berdiri atau tegak, lalu berubah menjadi berbaring atau tergeletak karena hilang keseimbangan.

Untuk lebih jelasnya lagi, mari kita perhatikan beberapa contoh berikut!

- (11) 玄関に若い男が倒れていた。背中をべつとりと染めているのは、血のようだった。(赤川次郎『女社長に乾杯!』、pp. 717-718)

Genkan ni wakai otoko ga *taorete* ita. Senaka o bettori to somete iru nowa, chi no you datta.

<Di depan pintu seorang pemuda terjatuh (tergeletak). Cairan kental yang menempel di punggungnya sepertinya darah.>

- (12) 尾島は奥の和室で倒れていた。(赤川次郎、『女社長に乾杯!』、p. 457)

Oshima wa oku no washitsu de *taorete* ita.

<Nyonya Oshima jatuh (pingsan) di kamar belakang.>

- (13) 椅子が後ろへ倒れて、ガタンと音を立てた。(赤川次郎、
『女社長に乾杯!』、p. 400)

Isu ga ushiro e *taorete*, ‘gatan’ to oto o tateta.

<Kursi rebah ke belakang, dengan bunyi “blak”.>

Dari ketiga contoh di atas, semakin jelas bahwa verba *taoreru* digunakan untuk menyatakan perubahan kondisi suatu benda atau manusia (termasuk binatang) dari keadaan berdiri tegak seperti biasanya, kemudian berubah menjadi tergeletak akibat tidak ada penopang atau hilangnya keseimbangan. Pada ketiga contoh di atas, tidak bisa diganti dengan verba *korobu*.

2. 倒れる VS 落ちる (Taoreru Vs Ochiru)

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan verba *taoreru* dan *ochiru*. Semua contoh yang sudah dibahas di atas (no. 1~13), tidak bisa digantikan dengan verba *ochiru*. Sebelum mencari alasan mengapa verba ini tidak bisa digunakan, mari kita lihat penggunaan verba *ochiru* dalam beberapa contoh berikut.

- (14) 地震で棚から本が落ちる。(小泉他、1989, p. 97)

Jishin de tana kara hon ga *ochiru*.

<Karena gempa, buku jatuh dari rak.>

- (15) 飛行機が海に落ちた。(小泉他、1989, p. 97)

Hikouki ga umi ni *ochiru*.

<Pesawat terbang jatuh ke laut.>

- (16) 猿が木から落ちる。(小泉他、1989, p. 97)

Saru ga ki kara *ochiru*.

<Kera jatuh dari pohon.>

- (17) 弟は階段を落ちた。(小泉他、1989, p. 97)

Otouto wa kaidan o *ochiru*.

<Adik laki-laki jatuh dari tangga.>

Dari keempat contoh di atas, dapat diketahui bahwa pola kalimat

yang digunakan untuk verba *ochiru* secara lengkap, adalah:

<p>～が～から(を)～に落ちる (subjek) GA (tmp. asal) KARA/O (tmp. akhir) NI OCHIRU Subjek <i>jatuh</i> dari... ke....</p>
--

Pada contoh (14), *buku* terjatuh dari *rak* karena terjadi gempa. Artinya buku tersebut dari rak pindah tempat ke lantai disebabkan karena gaya gravitasi bumi. Setelah buku tersebut jatuh posisinya apakah berdiri/ bersandar atau tergeletak tidak jadi masalah. Karena, pada verba *ochiru* yang ditekankan adalah buku tersebut tidak ada lagi di rak, melainkan pindah di bawah atau di lantai. Pada contoh kalimat di atas, verba *ochiru* tidak bisa diganti dengan verba *taoreru*, kecuali kondisinya diubah, seperti pada contoh berikut.

(14') 地震で棚に並べている本が(倒れた/落ちた)。

Jishin de tana ni narabete iru hon ga *taoreta/ochita*.

<Karena ada gempa, buku yang berderet di rak pada rebah/ jatuh.>

Dari contoh (14'), bisa diketahui dengan jelas perbedaan makna verba *taoreru* dan *ochiru* melalui terjemahannya. Kondisinya, pertama buku berderet pada rak buku dengan rapih. Deretan buku tersebut tentunya diberdirikan bukan ditumpukkan begitu saja. Kemudian, terjadi gempa yang menggetarkan rak tersebut, sehingga buku-buku menjadi berantakan. Buku tersebut ada yang jatuh ke lantai dan ada juga yang tadinya berdiri menjadi rebah. Untuk buku yang *jatuh* ke lantai, dalam bahasa Jepang dinyatakan dengan verba *ochiru*. Lain halnya untuk buku yang asalnya berdiri menjadi rebah, dinyatakan dengan verba *taoreru*.

Pada contoh (15)~(16), kondisinya sudah jelas, bahwa subjek yaitu *pesawat terbang*, *kera*, dan *adik laki-laki* jatuh dari suatu ketinggian ke tempat yang lebih rendah, semuanya terpisah (pindah tempat) dari tempat asalnya. Untuk ketiga kalimat tersebut bagaimanapun juga tidak bisa diganti dengan verba *taoreru*. Jadi, berdasarkan pada beberapa contoh di atas, persamaan dan perbedaan

antara verba *ochiru* dan verba *taoreru* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persamaannya, bahwa kedua verba tersebut menyatakan arti *jatuh*, dan semua jenis benda bisa menjadi subjek dalam kalimatnya.
2. Perbedaannya, verba *taoreru* menunjukkan berubahnya posisi subjek dari *berdiri* menjadi *tergeletak/berbaring*, sedangkan verba *ochiru* digunakan untuk menyatakan jatuhnya benda/subjek dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, atau tidak lagi berada di tempat semula.

3. 転ぶ VS 落ちる (Korobu Vs Ochiru)

Setelah melihat persamaan dan perbedaan antara verba *taoreru* dan verba *ochiru*, maka perbedaan antara verba *ochiru* dan verba *korobu* sudah jelas, karena semua contoh kalimat yang menggunakan verba *ochiru* yang sudah dibahas di atas, tidak bisa diganti dengan verba *korobu*. Setiap verba tersebut mempunyai ciri masing-masing yang berbeda, seperti berikut:

1. Verba *korobu* digunakan untuk subjek benda bernyawa (manusia/ binatang) saja, sedangkan untuk verba *ochiru* bisa semua benda.
2. Kedua verba tersebut sama-sama berarti *jatuh* dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam verba *ochiru*, subjek jatuh secara ruang dari atas ke bawah, atau dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, sehingga tidak lagi berada di tempat semula. Akan tetapi pada verba *korobu*, subjek jatuh akibat kehilangan kendali atau keseimbangan yang mengakibatkan perubahan posisi asalnya berdiri tegak menjadi duduk, jongkok, atau dalam posisi berbaring.

Demikian perbedaan dan persamaan tiga verba bahasa Jepang yang dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata *jatuh*. Agar lebih jelas lagi, mari kita lihat contoh berikut:

(18) 太郎が小さい橋を渡っているとき、(転んで／倒れて／落ちて)しまった。

Tarou ga chiisai hashi o watatte iru toki, *koronde/taorete/*

ochite shimatta.

<*Taro ketika sedang menyebrangi jembatan kecil, ia terjatuh/jatuh.*>

Pada contoh di atas, ketiga verba bisa digunakan, tetapi kondisi atau keadaanya berlainan. Pertama, jika subjek yaitu *Taro* ketika ia sedang menyebrangi jembatan kecil itu, lalu kakinya tersandung dan lain sebagainya, sehingga ia terjatuh, baik sampai tergeletak ataupun badannya dalam kondisi duduk atau jongkok, dan masih berada di atas jembatan tersebut, digunakan verba *korobu*. Lain halnya, jika *Taro* ketika sedang menyebrangi jembatan tersebut, ia sakit atau ada yang memukul sampai badanya terpentak atau tergeletak di atas jembatan tersebut, maka digunakan verba *taoreru*. Jika *Taro* ketika sedang menyebrangi jembatan itu, karena sesuatu hal yang menyebabkan ia terjatuh sehingga terlempar ke bawah sungai (tidak berada di jembatan lagi), maka digunakan verba *ochiru*.

D. Kesimpulan dan Implikasi

Dari hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan verba *taoreru*, *korobu*, dan *ochiru*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dilihat dari subjeknya, verba *taoreru* dan *ochiru* bisa semua benda baik benda bernyawa maupun benda mati. Akan tetapi, verba *korobu* terbatas pada benda bernyawa seperti manusia dan binatang saja.
2. Ketiga verba tersebut dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan kata *jatuh*, tetapi kondisinya berlainan. Verba *korobu* jatuhnya subjek tersebut ketika sedang bergerak/melaju seperti berjalan atau berlari, bukan ketika sedang dalam keadaan diam (duduk atau berdiri), sedangkan verba *taoreru* dan *ochiru* subjek tersebut *jatuh* baik ketika sedang bergerak/melaju ataupun juga ketika sedang diam.
3. Jika dilihat penyebab jatuhnya subjek tersebut, pada verba *korobu* dan *taoreru* diakibatkan karena tidak terkontrolnya keseimbangan subjek tersebut, atau tidak ada penyangga. Sedangkan pada verba *ochiru* subjek terjatuh dari atas jatuh ke bawah, meninggalkan tempat semula.
4. Jika dilihat hasil atau kondisi subjek tersebut setelah terjatuh,

verba *korobu* subjek dari keadaan tegak, atau sedang melaju berubah menjadi tergelak, duduk, atau jongkok. Akan tetapi pada verba *taoreru*, subjek setelah dari keadaan sedang melaju secara tegak, atau sedang diam dalam keadaan tegak, berubah menjadi berbaring atau tergeletak. Pada verba *ochiru*, posisi subjek setelah jatuh, berpindah tempat dari atas ke bawah, dan posisi badannya duduk atau tergeletak, tidak jadi masalah.

Dari kesimpulan di atas, untuk meningkatkan pemahaman tentang persamaan dan perbedaannya, serta memperjelas perbedaan ketiga jenis verba tersebut supaya bisa digunakan dalam dunia pendidikan ada beberapa hal yang perlu ditinjaulanjuti seperti berikut.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ketiga jenis verba tersebut yang digunakan dalam 慣用句 (kanyoku/idiom), atau yang digunakan dalam arti yang lebih luas lagi seperti berikut:
 - a. 化粧[布のシミ/体のあか/色/ペンキ]が落ちる。(小泉他、1989, p.97)
Kesshouhin (nuno no shimi/karada no aka/iro/penki) ga ochiru.
<Kosmetik (noda pakaian/ kotoran di badan/warna/cat) terlepas.>
 - b. 彼の名前が名簿から落ちていた。(小泉他、1989, p.97)
Kare no namae ga meibo kara ochite ita.
<Nama dia hilang (dicabut) dari daftar.>
 - c. 論文から参考文献が落ちてしまった。(小泉他、1989, p.97)
Ronbun kara sankoubunken ga ochite shimatta.
<Daftar pustaka hilang (tidak tercantum) di dalam skripsi.>
 - d. その歌手の人気は落ちた。(小泉他、1989, p.97)
Sono kashu no ninki wa ochita.
<Popularitas penyanyi itu telah jatuh.>
 - e. 列車はスピードが 80 キロに落ちた。(小泉他、1989, p.98)
Ressha wa supiido ga 80 kiro ni ochita.

<Kecepatan kereta menurun menjadi 80 km.>

- f. 優子は数学の期末試験に落ちた。(小泉他、1989, p.98)

Yuuko wa suugaku no kimatsu shiken ni ochita.

<Yuko gagal dalam ujian matematika.>

2. Masih ada beberapa kata terutama jenis Kango yang menyatakan arti *jatuh* di dalam bahasa Jepang yang tentunya bisa dijadikan bahan penelitian berikutnya.
3. Mengingat ketiga verba tersebut merupakan sinonim, dan kata *jatuh* dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa Jepang merupakan suatu polisemi, maka dalam pengajaran untuk memudahkan pemahaman bagi mahasiswa bisa digunakan bahasa perantara seperti bahasa daerah. Misalnya, bagi orang yang memahami bahasa Sunda ketiga verba tersebut bisa dipadankan dalam bahasa Sunda seperti berikut.
 - a. *Korobu* bisa dipadankan dengan kata *labuh*, *geubis*;
 - b. *Taoreru* bisa dipadankan dengan kata *ngagolepak*, *namru*, *ngagebru*, *ngajuralit*, *ngajongkeng* dan sebagainya; dan
 - c. *Ochiru* bisa dipadankan dengan kata *ragrag*, *murag*.
4. Ketiga verba tersebut selain sebagai verba yang bersinonim, masing-masing juga merupakan verba yang memiliki makna lebih dari satu (polisemi). Oleh karena itu, untuk lebih mendalami makna setiap verba tersebut perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang mengupas poliseminya.

E. Kepustakaan

Kawakami Seiyaku (1995), *Ninchi Gengogaku no Kiso*, Kenkyusha.
Koizumi Tamotsu dkk. (1989), *Nihongo Kihon Doshi Yoho Jiten*, Taishukan Shoten.

Kunihiro Tetsuya (1996), *Imiron no Hoho*, Taishukan Shoten (terbitan ke-6).

_____ (1997), *Riso no Kokugo Jiten*, Taishukan Shoten.

Machida Ken, Momiyama Yosuke (1995), *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*, Babelpress.

Dedi Sutedi: *Perbedaan Makna Verba: Ochiru, Korobu dan Taoreru sebagai Sinonim*

- Machida Ken, Momiyama Yosuke dkk. (1997), *Gengogaku Daimondaishu 163*, Taishukan Shoten (terbitan ke-3).
- Momiyama Yosuke(1997), *Kanyoku no Taikeiteki Bunseki, Inyu, Kanyu, Teiyu ni Motozuku Kanyoku no Imi no Seiritsu o Chushin* dalam jurnal *Nagoya Daigaku Kokugo Bungaku*, No.80 Nagoya Daigaku Kokugo Bungakukai.
- Morita Yoshiyuki (1989), *Kiso Nihongo Jiten*, Kakukawa Shoten.
- Shibata Takeshi dkk. (1991a), *Kotoba no Imi 1*, Heibonsha (terbitan ke-16).
- _____ (1991b), *Kotoba no Imi 2*, Heibonsha (terbitan ke-8).
- Sutedi Dedi (2001a), *Analisis Verba Agar dan Noboru* (Deskripsi Hubungan antar-Makna dalam Polisemi Verba Agar dan Noboru), dalam *“FUSII” Forum Utama Sumber Informasi Ilmiah*, No. 8 edisi 2001, Persatuan Pelajar Indonesia Jepang Tengah PPI-JT
- _____ (2001b), *Metodologi Semantik (1)*, dalam *Media Komunkasi ASPBJI Korwil Jabar*, Edisi bulan Agustus 2001, hal 12-18.
- _____ (2001c), *Metodologi Semantik (2): Penelitian tentang Sinonim (Ruigigo)*, dalam *Media Komunkasi ASPBJI Korwil Jabar*, Edisi bulan Desember 2001 hal 9-16.
- Tanaka Shigenori & Matsumoto You (1997), *Kukan to Ido no Hyogen*, Kenkyusha Shuppan.

F. Sumber Data

- Akagawa Jiro, *“Onna Shachou ni Kanpai!”*, Novel: edisi CD-ROM dari Shinchou Bunko.
- Koizumi Tamotsu dkk. (1989), *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten*, Taishukan Shoten.

Riwayat Penulis

Penulis adalah staf Pengajar di Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI menyelesaikan S-2 bidang Linguistik (Semantik) Bahasa Jepang, di *Nihon Gengo-Bunka Senko Kokusai Gengo-Buka Kenkyuka* Nagoya University, 2001.